



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Karir profesional perempuan dalam perspektif Al-qur'an

**Muhamad Saleh**

STAI KH. Abdul Kabier, Kubang, Petir, Serang, Banten

### Article Info

#### Article history:

Received May 04<sup>th</sup>, 2023

Revised Jun 10<sup>th</sup>, 2023

Accepted Jul 15<sup>th</sup>, 2024

#### Keyword:

Karir profesional perempuan,  
Perspektif Al-qur'an,  
Emansipasi wanita

### ABSTRACT

Permasalahan karir profesional perempuan terus menjadi perdebatan karena ada perintah untuk berdiam diri di dalam rumah di dalam teori *asbab an-nuzul*. Meski demikian, perintah tersebut dinilai tidak mutlak mengingat adanya kebutuhan peran perempuan di dalam dunia profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karir profesional perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menuluri kitab-kitab tafsir, buku-buku, baik primer maupun sekunder yang relevan dengan pembahasan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karir profesional perempuan dalam perspektif Al-qur'an adalah perempuan yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, dengan memiliki keahlian, keterampilan, dan profesi khusus di dalam maupun di luar kegiatan kerumahtanggaan (publik) dengan membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian yang hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Muhamad Saleh,  
STAI KH. Abdul Kabier, Kubang, Petir, Serang, Banten  
Email: [muhamadsaleh024@gmail.com](mailto:muhamadsaleh024@gmail.com)

## Pendahuluan

Istilah "emansipasi wanita" berkaitan dengan upaya mencapai kesetaraan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi antara perempuan dan laki-laki. Tujuan utama dari gerakan emansipasi perempuan adalah untuk menghapuskan diskriminasi dan ketidakadilan berbasis gender yang masih ada di masyarakat kontemporer (Sulistiyowati, 2021). Upaya pembebasan perempuan telah berlangsung selama berabad-abad, namun telah mengalami transformasi penting sepanjang sejarah. Pada awalnya, gerakan emansipasi perempuan berpusat pada upaya untuk mendapatkan hak pilih, yang biasa disebut dengan gerakan suffragette (Nasrullah, 2016). Gerakan hak pilih mencapai kemenangan yang signifikan melalui pemberian hak pilih perempuan di berbagai negara selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Meskipun demikian, emansipasi wanita tidak hanya terbatas pada hak pilih. Menurut Karim (2014), gerakan ini bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender di berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan hak-hak reproduksi. Perempuan telah mengadvokasi kesempatan yang sama di dunia kerja, akses yang adil terhadap pendidikan, dan pemberantasan kekerasan dan pelecehan seksual. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara telah menerapkan langkah-langkah legislatif dan kebijakan yang bertujuan untuk mempromosikan pembebasan perempuan (Hasanah, 2020). Undang-undang anti-diskriminasi gender

telah diterapkan, inisiatif pembangunan ekonomi dan pendidikan telah dimulai, dan kesadaran akan masalah gender telah meningkat.

Namun demikian, pencapaian emansipasi wanita secara universal tetap merupakan upaya yang kompleks dan penuh dengan berbagai hambatan. Masih adanya kesenjangan upah berbasis gender, kurangnya keterwakilan perempuan di eselon atas otoritas politik dan ekonomi, serta berbagai kasus kekerasan dan pelecehan yang ditujukan kepada perempuan merupakan fenomena yang terdokumentasi dengan baik (Hasanah, 2020). Menurut Jaya (2020), gerakan emansipasi perempuan masih bergulat dengan tantangan untuk mencapai kesetaraan gender secara menyeluruh di semua bidang kehidupan. Hal ini mencakup berbagai strategi, termasuk inisiatif pendidikan, peningkatan upaya peningkatan kesadaran, pembentukan kebijakan inklusif, dan transformasi sikap dan norma masyarakat.

### Top of Form

Perempuan berkarir telah menjadi topik perdebatan sejak lama, hal ini seolah menunjukkan bahwa karir adalah hal yang mahal untuk seorang perempuan yang juga mengabdikan pada keluarga (Al-bar, 1998). Perbedaan pendapat terjadi pula di kalangan mufassir terkait boleh atau tidaknya perempuan untuk berkarir di luar rumah, (Al-Qurthubi, 1996) dan (Mas'ud, 2009) berpendapat bahwa perempuan hendaknya berkarir di dalam rumah. Sedangkan Ibnu Katsir, Hamka dan Muhammad Quraish Shihab, berpendapat bahwa perempuan tidak dilarang berkarir di luar rumah. Meski demikian, Islam tidak mendorong hal tersebut, hal ini karena berkarir di dalam rumah adalah tempat yang lebih utama. Selain itu, di kalangan feminis, seperti Ashghar Ali Engineer berpendapat bahwa tidak ada larangan perempuan untuk berkarier baik di dalam rumah maupun di luar rumah (Engineer, 2007).

Kenyataan saat ini menjadi bukti bahwa perempuan tidak lagi terkurung di sumur, dapur dan kasur. Lebih dari itu, perempuan dapat berpartisipasi secara aktif di dalam dan luar rumah dan kemudian menjadi seorang profesional (Dahri, 1994). Permasalahan ini tidak terlepas dari gerakan feminis yang diungkapkan oleh beberapa aktivis perempuan pemikir Barat dan Arab (Engineer, 2007). Gerakan ini sangat kuat dan mendapat respon positif dari kaum perempuan, sehingga kesadaran telah tercermin dan dimasukkan ke dalam bentuk aksi. Banyak orang mendukung argumen bahwa Islam pada dasarnya tidak ingin perempuan melakukan pekerjaan di luar keluarga selama mereka bisa membentengi kehormatannya (Az-Zamaksyari, 1998). Bahkan sejumlah aktifis perempuan menduga Islam sebagai pemasang kemerdekaan perempuan dengan fakta bahwa Islam, menurutnya tidak memberikan kebebasan pada perempuan. Sebagian kalangan menyandarkan bahwa kewajiban perempuan untuk berdiam diri di rumah dengan berlandaskan Al-Qur'an.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۗ

Dalam teori asbab an-nuzul, kandungan ayat di atas pada perinsipnya turun diperuntukan khusus untuk istri-istri Nabi SAW. Dalam hal ini memang benar banyak yang menggunakan kaidah, "al-Ibratu bihumûmi al-lafzhi lâ bikhusûs as-Sabab" (Zahrah, 1994) bahwa keumuman lafazh yang harus diambil bukan sebab yang khusus. Dalam terapannya, maka ayat ini harus dipandang dari keumuman lafazhnya, yaitu perintah untuk berdiam diri di dalam rumah, dan ini juga berlaku untuk perempuan lainnya, bukan hanya dipandang bahwa ayat ini turun untuk istri nabi lalu tidak berlaku untuk perempuan lainnya. Namun tetap saja bahwa kaidah di atas belum menjadi kesepakatan utuh semua, karena sebagian yang lain dalam hal ini lebih berpegang pada kaidah sebaliknya; "al-Ibratu Bikhusus as-Sabab lâ Biumûm al-lafzhi", bahwa sebab yang khusus harus lebih diambil ketimbang keumuman lafazh. Di luar itu semua disepakati bahwa perintah untuk berdiam diri di rumah itu bukan harga mati tanpa adanya pengecualian (al-Bar, 2000).

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa berdiam diri di rumah itu bukan tanpa pengecualian, namun ternyata para perempuan itu boleh ke luar dari rumahnya jika ada kebutuhan yang penting dan keluar rumahnya dengan memperhatikan adab-adab keluar rumah, dan ini yang diungkap mufassir seperti Ibnu Kastîr (al-Dimasiqy, 1989). Apalagi sekarang ini kaum perempuan harus siap keluar rumah untuk kebutuhan karier mereka, dan ini dinilai menjadi kebutuhan yang paling penting yang harus diusahakan tercapai, bahwa kaum perempuan harus cerdas dan berilmu pengetahuan. Kebutuhan masyarakat terhadap perempuan terutama dalam bidang pekerjaan yang memang sangat baik dijalankan oleh perempuan. Menjadi dokter kandungan misalnya, terkadang miris rasanya jika sebagian istri bersalin di rumah sakit dengan pelayanan dokter laki-laki, kemana perempuannya, bukankah dalam hal karier menjadi dokter bersalin lebih utama dipegang oleh perempuan (Yasin, 1997).

Kelompok feminisme berpendapat bahwa keluarnya perempuan dari rumah untuk berkarier, ini adalah sumber eksploitasi khususnya bagi kaum perempuan, pembagian kerja dan peran/karier dalam keluarga menurut pandangan kelompok ini terjadi secara tidak adil dan tidak profesional (Umar, 2003), sehingga relasi gender menjadi timpang, pembagian kerja domestik-publik umumnya dilandasi oleh ideologi patriarki melalui proses yang panjang dan bias "kepentingan" laki-laki, maka pembagian karier dan peran di dalam keluarga,

cenderung mempunyai beban yang tidak seimbang. Karier perempuan biasanya ditempatkan pada posisi yang harus menjalankan peran dan tanggung jawab yang dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan laki-laki pada sektor publik (Enginer, 2007).

Adanya perbedaan pendapat tersebut, tentu bagi kalangan Islam perlu ditinjau ulang. Oleh karenanya, penelitian ini mencoba membahas lebih lanjut gugatan paham feminisme terhadap perempuan yang berkarier di dalam rumah (domestik), ajaran Islam sebagai agama yang sangat menganjurkan terbentuknya rumah tangga (Semiawan et al, 1996). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba mencari benang merah antara pendapat-pendapat yang pro dan kontra terhadap karir perempuan dan yang tidak setuju terhadap pembagian karir baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu penelitian ini menjadi penting adanya untuk diteliti lebih mendalam menurut pandangan Al-Qur'an, kajian yang komprehensif tentang karir profesional perempuan menurut penulis belum banyak dibahas, oleh karena itu penelitian ini adalah sesuatu yang baru dan layak untuk diajukan sebagai sebuah penelitian disertasi dengan demikian penulisan beri judul "Karir Profesional Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an".

### **Pengertian Karir Profesional Perempuan**

Muhammad Thayeb Manrihu mengartikan bahwa, Karier adalah merupakan urutan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai-nilai dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut (Sari, 2013). Profesional adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan. Definisi lain dari profesional adalah orang yang hidup dengan cara mempraktekan suatu keterampilan atau keahlian tertentu yang terlibat dengan suatu kegiatan menurut keahliannya. Jadi dapat disimpulkan profesional yaitu orang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya (Mulyasa, 2020).

Seorang profesional tentunya harus mempunyai keahlian yang di dapatkan melalui suatu proses pendidikan dan disamping itu terdapat unsur semangat pengambilan dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja. Dalam melakukan tugas profesi, seorang profesional harus dapat bertindak objektif, yang artinya bebas dari rasa sentimen, benci, malu maupun rasa malas dan enggan bertindak serta mengambil keputusan (Soraya, 2018). Karier Profesional adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju, dengan cara mempraktekan suatu keterampilan tertentu yang terlibat dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang menuntut suatu keahlian dengan meliputi skili (kemampuan), Knowledge (menguasi dan berwawasan) dan Attitude (etika) serta mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang.

Karier Profesional Perempuan adalah perempuan yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, dengan memiliki keahlian, keterampilan, dan profesi khusus di luar kegiatan kerumahtanggaan (pubilk) dengan membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian yang hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.

### **Profesional dalam Perspektif Islam**

Islam mendorong pemeluknya bekerja dan beramal secara profesional serta harus ada nilai-nilai Islam yang mendasari bekerja secara profesioal (Bramsyah, 2022). Ajaran Islam sebagai agama universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim untuk menjadi umat terbaik, menjadi khalifah yang mengatur dengan baik bumi dan isinya. Pesan-pesan yang sangat mendorong kepada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara profesional yakni bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin, dan tekun. Akhlak Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan profesionalisme dalam berkarier (Jalaluddin, 2016).

### **Profesional Bekerja dalam Al-Qur'an (al-Ihsan wal-Itqan fil 'amal)**

Agama Islam telah menyerukan profesionalisme (*ishsan* dan *itqan*) ini dalam segala urusan bahkan dalam menyembelih dan membunuh sekalipun, agama Islam menuntut supaya dilakukan oleh pakarnya atau orang spesialis serta berkompeten secara profesioanal, bukan dengan cara serampangan dan oleh orang sembarangan yang tidak paham seluk beluk penyembelihan menurut hukum Islam. Oleh karena itu, Yusuf al-Qardhawī mengatakan bahwa *ishsan* dan *itqan* dalam bekerja merupakan salah satu kewajiban agama (*faridah diniyah*) (al-Qardhawī, 1995). Dengan makna yang sama, pada kesempatan yang berbeda Nabi saw bersabda, pengarahan dan bimbingan dari Al-Qur'an seperti yang disebutkan di atas, diantaranya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ تَعَالَى يُجِبُ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثَقِّنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara *itqan/profesional*". (HR. Thabrani No: 891, Baihaqi No: 334).

Oleh karenanya, al-Qardhawī mengatakan bahwa *ihsan* dan *itqan* dalam bekerja merupakan salah satu kewajiban agama. Untuk mewujudkan hasil kerja yang profesional, seorang pekerja atau buruh memerlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih sehingga dapat meningkatkan mutu aktivitas dan produktivitasnya (al-Mujadalah/58: 11).

## Metode

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Apiyani et al., 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis.

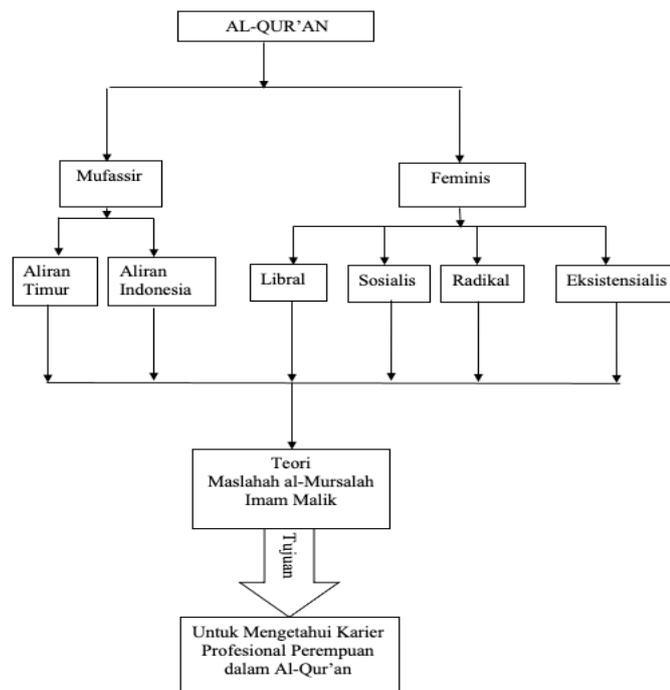
### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri kitab-kitab tafsir, buku-buku, baik primer maupun skunder yang relevan dengan pembahasan tema penelitian. Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip pada Wijaya (2020) bahwa teknik ini merupakan teknik yang paling tepat untuk mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesen dengan tiga syarat, yaitu, objektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan melalui proses eksklusi-inklusi (membuang dan memasukan) dari data yang telah terkumpul (M. Saleh, 2018).

### Sumber Data

Sumber data dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab hadits. Selain itu, sumber primer dalam penelitian ini juga diperluas dengan sumber-sumber informasi yang terkait langsung dengan topik penelitian, seperti buku karya Zaitunah Subhan dengan judul "Al-Qur'an dan Perempuan" Perempuan dan kekuasaan, menelusuri hak politik dan persoalan gender dalam Islam karya Muhammad Anis Qasim Ja'far, dan lain sebagainya. Sementara itu, sumber skunder yaitu data yang diperoleh dari informasi-informasi buku-buku, jurnal, dan internet yang tidak terkait secara langsung, tetapi memiliki kaitan pendukung analisis penelitian. Analisis atas sumber-sumber skunder dilakukan dengan *deskriptif*. Adapun sumber skunder dalam penelitian ini antara lain jurnal, majalah, artikel, koran, buku notulen dan buku-buku lain yang menunjang penelitian ini.

### Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

## Hasil dan Pembahasan

### Aplikasi Karier Profesional Perspektif Al-Qur'an Bagi Perempuan Modern

#### Peran Ganda Karier Profesional Perempuan

Perempuan berkeluarga yang berperan ganda sebagai individu senantiasa menyesuaikan diri dengan komponen lingkungan tersebut meskipun seringkali menghadapi tekanan dari lingkungannya. Ketika mendapatkan tekanan dari lingkungan, perempuan akan melakukan adaptasi diri, yang berarti mengubah diri sesuai keadaan lingkungan dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri (Nadzir & Wulandari, 2013). Peran ganda perempuan membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang. Peran ganda yang dijalani perempuan membuat pola interaksi dengan keluarga berlangsung timbal balik dan saling membutuhkan baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Adapun Pola pengelolaan pendapatan dan pemanfaatan pendapatan keluarga didasarkan oleh tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hidayati, 2015)

Peran ganda perempuan berarti keterlibatan perempuan secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi perempuan yang diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai, serta turut serta memutuskan tujuan. Peran ganda perempuan merupakan perilaku dan tindakan sosial yang diharapkan dapat menciptakan stabilitas dan harmoni dalam keluarga (Nuraini, 2017). Keterlibatan perempuan melakoni peran ganda tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti adanya motivasi, keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan dan penilaian positif terhadap diri sendiri akan kemampuan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di masa yang akan datang. Setiap perempuan sebagai pribadi memerlukan hubungan dengan lingkungannya yang memotivasinya, merangsang perkembangannya atau memberikan sesuatu yang ia butuhkan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik, lingkungan psikis, serta lingkungan rohaniah yang dikandung oleh setiap individu (Hidayati, 2015).

#### Aplikasi Karier Double Burden Masa Modern

Manusia adalah makhluk hidup yang diantara tabiatnya adalah berfikir dan bekerja (Qordhawi, 1993). Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada laki-laki dan perempuan untuk bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu sarana memperoleh rizki dan sumber kehidupan yang layak dan dapat pula bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan (Maskuroh, 2020). Perbedaan peran perempuan dalam konsep Islam dan sekuler memang sangat signifikan, karena konsep dasar yang saling bertolak belakang. Peran perempuan dalam konsep sekuler selalu berorientasikan pada apa yang bisa dihasilkan dalam bentuk materi, seperti pendapatan, keterwakilan perempuan dalam parlemen dan lain sebagainya (Deti, 2022). Sedangkan dalam Islam sangat menghormati perempuan baik sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Sebagai keluarga, seorang perempuan memiliki peranan penting, yakni melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak. Tidak heran ada yang mengatakan, "Ibu merupakan sekolah pertama". Jika Anda mempersiapkan perempuan dengan baik, maka anda telah mempersiapkan masa depan bangsa dengan baik" Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisā/4 :124

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*

Ayat ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan amal kebajikan. Jadi, seorang mukmin hendaknya mengerjakan perbuatan atau amal saleh disertai iman. Adapun laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan karunia itu. Tidak ada perbedaan antara keduanya pahala siapa yang lebih banyak atau berlimpah. Di sini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan laki-laki. Apabila perempuan itu ingin mengembangkan dirinya menjadi seorang perempuan karier dan pekerjaan ini menjadi ladang baginya untuk mengerjakan amal kebajikan maka dalam pandangan Islam, dibolehkan bahkan dianjurkan. Hal inilah yang sejalan dengan perspektif gender. Hanya saja, menjadi perempuan karier dalam Islam memiliki batasan-batasan tertentu. Batasan itu diikat oleh kodratnya sebagai perempuan sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 233

*"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf"*

Kebutuhan ASI bagi anak-anaknya ada pada ibu sehingga seorang perempuan yang memiliki anak tidak dapat diabaikan kebutuhannya demi mengejar karier. Hal inilah diantaranya yang menjadi batasan perempuan dalam mengejar karier. Selain itu, seorang perempuan juga memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam keluarga. Hanya saja peran dan tanggung jawab itu berbeda karena dipengaruhi oleh kodratnya

masing-masing. Peran berbeda itu pada dasarnya untuk menjalani kehidupan antara laki-laki dan perempuan menjadi harmonis. Keseimbangan hidup itu merupakan tujuan keadilan baik dari perspektif Islam maupun gender (Hasanah & Musyafak, 2017).

Beban kerja ganda (*double burden*) merupakan beban kerja yang ditanggung oleh pihak perempuan karena perannya sebagai pengelola rumah tangga mengakibatkan perempuan banyak menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dan kemudian tumbuh tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran gender tersebut menyebabkan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak melakukan, sementara bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi melarangnya untuk berpartisipasi. Dan beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat, terlebih bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar (Maziyya et al., 2021).

Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan masih rendah dibanding tingkat partisipasi kerja laki-laki. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumber daya, dan pendidikan yang rendah. Adanya kendala-kendala tersebut menyebabkan perempuan tidak dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam menangani masalah sosial ekonomi.

Di zaman sekarang, wanita diberi kesempatan untuk mengejar pekerjaan profesional, seperti di bidang bisnis (Rhani, 2014). Kemajuan teknologi telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan yang signifikan dalam pengejaran profesional perempuan di bidang bisnis dan kewirausahaan (Wibowo, 2023). Kemunculan teknologi telah menghadirkan prospek baru bagi perempuan untuk memulai dan mengembangkan usaha kewirausahaan mereka dengan efektivitas dan efisiensi yang lebih besar (Irmayani et al., 2023). Perempuan memiliki kemampuan untuk menggunakan platform perdagangan elektronik, seperti Shopify, Etsy, atau Amazon, untuk tujuan menjual barang dagangan atau layanan mereka melalui internet. Platform-platform ini menawarkan kesempatan untuk mengakses pasar internasional dan memungkinkan perempuan untuk membangun merek mereka sendiri dengan biaya minimal.

Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan LinkedIn dapat digunakan sebagai alat pemasaran yang efektif bagi bisnis yang dilakukan oleh perempuan (Irmayani et al., 2023). Dengan memanfaatkan konten visual, kolaborasi dengan influencer, dan strategi pemasaran cerdas, perempuan dapat memperluas jangkauan bisnis mereka dan menarik pelanggan baru (Zainal Arifin et al., 2023). Perempuan dapat menggunakan aplikasi dan perangkat lunak bisnis untuk mengelola operasional harian mereka dengan lebih efisien. Misalnya, aplikasi keuangan dapat membantu dalam manajemen keuangan, sedangkan perangkat lunak manajemen proyek dapat membantu mengatur tugas dan tim kerja (Darmawan & Ratnasari, 2020).

Kemunculan teknologi pembelajaran daring telah memungkinkan perempuan untuk mengikuti kursus dan pelatihan di berbagai bidang bisnis (Setia et al., 2021). Hal ini memberikan prospek bagi individu untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian mereka di berbagai bidang perdagangan, seperti pemasaran elektronik, administrasi fiskal, dan inovasi barang dagangan. Menurut Mungkasa (2020), pemanfaatan teknologi memungkinkan perempuan untuk melakukan pekerjaan jarak jauh dan mencapai tingkat fleksibilitas dalam mengelola kegiatan kewirausahaan mereka. Pemanfaatan platform kolaborasi virtual seperti Zoom atau Slack dapat memfasilitasi pekerjaan yang efisien bagi perempuan, tanpa kendala lokasi geografis yang tetap, sehingga mendorong keseimbangan yang harmonis antara bidang profesional dan pribadi mereka.

Menurut Fitria Halim et al. (2020), pengusaha perempuan memiliki potensi untuk meningkatkan visibilitas dan penjualan bisnis mereka melalui penerapan strategi pemasaran digital, termasuk pengoptimalan mesin pencari (SEO), pemasaran konten, dan periklanan online. Pemanfaatan media sosial, blog, atau kampanye email menghadirkan cara yang hemat biaya bagi perempuan untuk memperluas jangkauan mereka ke target demografi yang lebih luas (Nurpratama & Anwar, 2020). Perempuan juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengelola usaha yang menghasilkan hasil sosial yang menguntungkan. Wirausaha sosial dapat menggunakan berbagai metode seperti platform crowdfunding atau aplikasi donasi online untuk mendapatkan sumber daya keuangan untuk usaha sosial mereka. Zubaidah (2016) menegaskan bahwa sangat penting bagi perempuan untuk meningkatkan kompetensi teknologi mereka dan tetap mengikuti perkembangan terkini di bidang ini. Melalui penerapan teknologi yang bijaksana, perempuan dapat memperluas jangkauan bisnis mereka, meningkatkan efektivitas operasional, dan meraih kemenangan di bidang perdagangan (H. M. Y. Saleh & Miah Said, 2019).

### **Motivasi Al-Qur'an Terhadap Perempuan Untuk Berkarier Secara Profesional Peran Profesional Ibu dalam Al-Qur'an dan Hadits**

Perempuan dalam Islam dapat mempersiapkan dirinya secara mantap untuk membina keluarga yang baik, sehingga dapat memainkan peranannya sebagai pendidik utama dalam keluarganya. Untuk itu, sebagai seorang

perempuan yang kelak akan menjadi ibu dituntut untuk memiliki kriteria sebagai berikut: Beriman dan bertakwa, berilmu dan beramal saleh, amanah dan jujur, ikhlas dan sabar, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, dewasa dan berwibawa, terampil teguh pendirian (Sulaiman, 1990). Islam telah mewasiatkan agar ibu diperlakukan dengan baik, lemah lembut, agar orang-orang muslim menghormati sang ibu dan menjadikan wasiat tersebut sebagai pengesaan terhadap Allah dan pengabdian terhadap-Nya, sebagaimana Islam menjadikan hak ibu lebih kuat dari hak seorang ayah, hal itu terjadi karena sang ibu mengalami banyak kesusahan dalam melahirkan seorang anak, baik pada saat ia sedang mengandung, pada saat ia melahirkan, pada saat ia menyusui, maupun pada saat ia mendidik (Sudahri & Ramelan, 1996). Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Allah memerintahkan kepada hamba-Nya, agar berbakti dan berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir memeliharanya dengan menyusunya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu (Bahreisy dan Bahreisy, 2006). Dengan demikian menjadi seorang ibu yang baik bukanlah hal yang ringan, oleh karena itu seorang ibu mempunyai peran yang agung dan berani memikul segudang tanggung jawab serta risiko dalam mengandung, melahirkan, menyusui, membimbing dan menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anaknya. Untuk melahirkan dan mengasuh mungkin semua ibu bisa melakukannya, namun untuk membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai aqidah hanya ibu sejati yang dapat melakukannya, oleh karena itu ibu yang baik tidak mungkin tega bila sesuatu yang buruk terjadi pada anaknya.

### Karier Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga

Bagi kebanyakan orang, kesuksesan masih diukur dari keberhasilan mencapai puncak jabatan di kantor, perusahaan, lembaga pemerintahan, dan lain-lainnya yang terkait dengan materi. Cara pandang duniawi ini menggeser dan meremehkan profesi ibu rumah tangga. Penulis menemukan, seorang ibu rumah tangga, berpendidikan tinggi merasa 'rendah diri' dan malu menjawab ketika temannya menanyakan profesinya. Dia mengatakan "Saya hanya seorang ibu rumah tangga." Bagi perempuan yang telah menentukan pilihannya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, seharusnya tidak perlu malu apalagi merasa rendah diri. Setinggi apapun gelar akademiknya, tetaplah karier sebagai ibu, tidak meruntuhkan kehormatannya. Kehormatan sejati itu terhormat di sisi Allah Swt, bukan di hadapan manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sungguh Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling memahami. Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bersih dari kesyirikan. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Mahaluas ilmu-Nya." (QS. al-Hujurat/49: 13)

Masyarakat yang baik bermula dari rumah tangga yang baik. Rumah tangga yang baik sangat ditentukan kepintaran ibu mengelola anggota keluarga menjadi individu beradab. Dan kualitas ibu rumah tangga tergantung dari cara berpikrinya mengenai rumah tangga. Ibawah menuliskan beberapa syarat agar ibu berkarier secara profesional menjadi ibu rumah tangga yang berkualitas dan terhormat (Mulia, 2005).

*Pertama*, Memiliki manajemen waktu, Berbeda dengan pekerja kantoran yang selalu diatur waktu, maka seorang ibu rumah tangga punya hak untuk mengatur waktu kerjanya. Bos baginya adalah dirinya sendiri. Malas-rajin, lambat-cekatannya, tergantung bagaimana dia dapat memajemen waktunya secara profesional. Memanfaatkan waktu secara optimal-efektif dan efisien. Kapan waktu yang tepat untuk berlibur, bermain, belajar dan mengaji. Waktu shalat berjamaah dan baca Al-Qur'an untuk anak-anak harus di jadwal dengan baik. Semua harus direncanakan sesuai porsinya. *Kedua*, Mendidik diri, Ibu adalah seorang pendidik, maka ia harus memiliki wawasan ilmu yang cukup sebagai bekal men-ta'dib anak-anak (Ulwan, 2009).

### Kedudukan Nafkah Hasil Perempuan Bekarier

Walaupun nafkah rumah tangga dibebankan kepada suami, dalam hukum Islam boleh membantu suaminya dalam mencari nafkah dengan syarat bahwa hal itu tidak mengganggu pelaksanaan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Perempuan diperbolehkan untuk memberi nafkah kepada suami, anak dan rumah tangganya dari hasil jerih payahnya, sebagai *tabarru'* meskipun menafkahi keluarga itu merupakan tanggung jawab/kewajiban bagi suami asalkan perempuan tersebut rela memberikan zakat hartanya kepada suaminya, tetapi suami tidak boleh memberikan zakat hartanya kepada istrinya, sebab istri adalah tanggungannya (Al-Ghazali, 2016).

Kalau mahar itu sebagai pemberian yang wajib dari pihak suami kepada istri boleh dimakan oleh suami sebagian karena kerelaan istri (an-Nisa/4: 4), maka boleh pula istri menafkahi suami, anak-anak dan rumah tangganya karena masalah itu tergolong dalam hal yang diperintahkan oleh Allah swt untuk tolong mneolong

dan bantu membantu dalam mengerjakan kebaikan (al-Maidah/5: 2), tentu saja memberi nafkah kepada suami yang dalam keadaan susah, atau sakit yang menyebabkan tidak dapat bekerja, hal ini termasuk perbuatan yang sangat baik, hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Yanggo, 2001). Menurut penulis Islam mentolerir adanya perempuan sebagai tenaga baru dalam mencari nafkah dengan adanya perkembangan zaman yang mempengaruhi tatanan kehidupan, yaitu menjadikan manusia didesak oleh kebutuhan-kebutuhan baru yang mengubah kebutuhan yang semula hanya bersifat skunder menjadi kebutuhan primer. Mungkin seorang suami tidak lagi sanggup memikul beban kewajibannya sendiri, karena banyak tanggungan yang harus dinafkahi, seperti anaknya banyak, atau karena lowongan pekerjaan yang sempit. Dalam hal ini, istri harus membantu suaminya untuk menjaga kelestarian dan kewibawaan keluarganya serta kesejahteraan anak-anak di kemudian hari.

## Simpulan

Karier Profesional Perempuan dalam Al-Qur'an adalah perempuan yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, dengan memiliki keahlian, keterampilan, dan profesi khusus di dalam maupun di luar kegiatan kerumahtanggaan (publik) dengan membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian yang hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Islam memberikan peluang mengenai karier profesional, bagi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan dirinya lebih berkualitas agar mampu memberikan manfaat kepada orang lain. *Beban ganda* bukan hanya untuk perempuan, tapi juga untuk laki-laki, model ideal kerjasama antara laki-laki dan perempuan ini agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan dan *subordinatif* hingga terjadi keharmonisan. Hanya saja Islam melarang perempuan mengejar karier di luar rumah tetapi mengabaikan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Mengedepankan karier demi mengejar kehidupan yang melebihi kodratnya justru bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## Referensi

- Al-Ghazali, M. (2016). *Qadhàyah al-Mar'ah Baina al-Taqlid al-Rakidah wa al-Wafidah*. Mizan.
- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504. <http://jiip.stkipyapisdompus.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/443>
- BRAMSYAH, N. U. R. S. (2022). *Analisis Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi, Upah, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Perusahaan Entitas Syariah (Studi Kasus Pada PT BPRS Bandar Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/16958/>
- Darmawan, D., & Ratnasari, A. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Proyek Berbasis Web Pada Pt Seatech Infosys. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 9(3), 365–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.32736/sisfokom.v9i3.931>
- Deti, S. (2022). Peran Istri Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Ekonomi Islam. *Southeast Asia Journal Of Graduate Of Islamic Business And Economics*, 1(1), 41–47. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAJGIBE/article/view/1098>
- Fitria Halim, S. E., Sherly, S. E., & Acai Sudirman, S. E. (2020). *Marketing dan Media Sosial*. Media Sains Indonesia.
- Hasanah, U., & Musyafak, N. (2017). Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 409–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2080>
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>
- Irmayani, N. W. D., Handayani, I. A. P., Rusadi, N. W. P., Sari, D. M. I. P., & Fatmayoni, I. G. A. A. I. (2023). Pelatihan Peningkatan Jiwa Entrepreneurship Kaum Perempuan Generasi Millennial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2535–2539. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14668>
- Jalaluddin, H. (2016). Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Maskuroh, N. (2020). *Kontribusi Pemikir Ekonom Perempuan Dalam Ekonomi Islam (Studi Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam)*. <https://repository.uinbanten.ac.id/5614/>
- Maziyya, A. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2021). *Hubungan beban kerja, work-family conflict, dan stres kerja pada pekerja di wilayah Pulau Jawa saat pandemi covid-19 di tahun 2020*.

- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69113>
- Mulyasa, H. E. (2020). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Mungksa, O. (2020). Bekerja jarak jauh (telecommuting): konsep, penerapan dan pembelajaran. *Bappenas Working Papers*, 3(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.47266/bwp.v3i1.52>
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpt.v8i2.213>
- Nuraini, N. (2017). Perbandingan Pengaturan Tentang Penetapan 30% Keterwakilan Perempuan Dalam Partai Politik Berdasarkan Undang-Undang Nomor 02 Tahun 2008 Dan Undang-Undang Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Partai Politik. *Jurnal LEX SPECIALIS*, 20, 64–81. [http://jih.unbari.ac.id/index.php/LEX\\_SPECIALIST/article/viewFile/38/35](http://jih.unbari.ac.id/index.php/LEX_SPECIALIST/article/viewFile/38/35)
- Nurpratama, M., & Anwar, S. (2020). Penerapan digital marketing bagi usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) di kelurahan karangmalang kecamatan indramayu kabupaten indramayu: Implementation Of Digital Marketing For Micro, Small And Businesses Medium (UMKM) In Kelurahan Karangmalang Kecamatan. *Jurnal Investasi*, 6(2), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/investasi.v6i2.83>
- Rhani, G. K. (2014). *Gambaran Perempuan Karir Dalam Program News For Woman SBO TV*. Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-comm0b09f80fe1full.pdf>
- Saleh, H. M. Y., & Miah Said, S. E. (2019). *Konsep dan Strategi Pemasaran: Marketing Concepts and Strategies* (Vol. 1). Sah Media.
- Saleh, M. (2018). *Penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)*. Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/45/>
- Sari, M. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir menjadi akuntan publik oleh mahasiswa Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/view/148>
- Setia, P., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2021). Perempuan dan Bisnis Online di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman di Kota Bandung, Jawa Barat. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 26–43. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/view/12702>
- Soraya, N. (2018). Analisis persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen dalam mengajar pada program studi PAI fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 4(1), 183–204. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1957>
- Wibowo, H. S. (2023). *Islam di Amerika: Kehadiran, Perkembangan dan Kontribusi*. Tiram Media.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GkP2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=penelitian+deskriptif+dalam+penyajian+datanya+lebih+banyak+berupa+kata-kata,+kalimat,+atau+gambar,+dapat+juga+berupa+naskah+wawancara,+catatan+lapangan,+rekaman+video,+dokumen+pr>
- Zainal Arifin, S. E., Yoes, S. E., Sarwo Eddy Wibowo, M. M., Angellia, F., Kom, S., MSI, M., Pranawukir, I., Kom, M. I., Cindrakasih, R. R. R., & SH, M. I. (2023). *Bisnis Digital Digital Marketing Saat ini (Kemampuan Digital Marketing dengan Menguasai Digital Konten Spesialist pada Masa Society 5.0)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17. [https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318013627\\_Keterampilan\\_Abad\\_Ke-21\\_Keterampilan\\_yang\\_Diajarkan\\_Melalui\\_Pembelajaran/links/5954c8450f7e9b2da1b3a42b/Keterampilan-Abad-KE-21-Keterampilan-yang-Diajarkan-Melalui-Pembelajaran.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318013627_Keterampilan_Abad_Ke-21_Keterampilan_yang_Diajarkan_Melalui_Pembelajaran/links/5954c8450f7e9b2da1b3a42b/Keterampilan-Abad-KE-21-Keterampilan-yang-Diajarkan-Melalui-Pembelajaran.pdf)